

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM TRADISONALISME: PEMIKIRAN MU'TAZILAH

Ahmad Zaky Ramadhan *¹

Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: ahmadzakyidn@gmail.com

Aminuddin

Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: aminuddin8607@gmail.com

Abstract

Studying the science of kalam is one of the most important aspects and is included as a fundamental component of faith. Firstly, we express it verbally; secondly, we implement it through the pillars with actions, and thirdly, we believe it in our hearts. To strengthen this conviction, it is crucial to delve into and comprehend the theology of kalam. In order to make our verbal expressions convincing and firm, we need the knowledge of theology, particularly the study of monotheism, which deals with the concept of divinity. This study of monotheism has evolved into the science of kalam. In this academic work, the author endeavors to elucidate the history of kalam, study the theology within kalam, especially focusing on the Mu'tazilah schools of thought within kalam theology. The aim is to enhance the understanding of Mu'tazilah, explore their origins, identify key figures, and examine their teachings. The author aims to address the issues surrounding these two groups, to comprehend kalam theology deeply, and to recognize the thoughts, works, ideas of theologians, as well as the various schools of thought that have emerged within kalam theology. The author employs two methods: firstly, by reading books and visiting campus and local libraries, and secondly, by utilizing the internet to access additional references. Thus, Mu'tazilah are considered as two of the theological schools within Islam that can be categorized as factions.

Keywords: Traditionalist, Mu'tazilah Thought

Abstrak

Mempelajari mata kuliah ilmu kalam ini merupakan salah satu hal yang paling penting dan termasuk ke dalam komponen utama rukun iman. Yaitu yang pertama, kita mengucapkan dengan lisan, yang kedua, melaksanakan dengan rukun-rukun dengan perbuatan dan yang ke tiga, meyakini dalam hati. Agar keyakinan itu tumbuh dengan kokoh, kita harus mengkaji dan mendalami teologi ilmu kalam ini. Untuk menjadikan ucapan lisan secara meyakinkan dan kokoh kita perlu ilmunya, yaitu ilmu tauhid, ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Dan ilmu tauhid ini telah berkembang menjadi ilmu kalam. Pada karya ilmiah ini penulis berusaha ingin menjelaskan sejarah ilmu kalam, mempelajari teologi dalam ilmu kalam. Terutama pada teologi kalam yakni aliran Mu'tazilah dan . Agar penulis dan pembaca bisa menambah wawasan tentang apa itu Mu'tazilah dan ?, bagaimana asal-usul Mu'tazilah ?, siapa saja tokoh-tokoh Mu'tazilah? dan apa saja ajaran-ajaran Mu'tazilah? Disini penulis berusaha menjelaskan permasalahan tentang kedua kelompok tersebut. Untuk memahami tentang teologi kalam secara mendalam dan mengenali pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalamnya, tokoh-tokoh, karya-karya, gagasan para teolog serta aliran-aliran yang muncul pada teologi kalam. Penulis menggunakan dua metode yakni yang pertama, membaca buku dan mengunjungi perpustakaan kampus maupun di daerah

¹ Korespondensi Penulis

setempat, dan metode yang kedua dengan menggunakan sarana internet sehingga mendapat tambahan referensi-referensi yang cukup. Dengan demikian aliran Pemikiran Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam islam yang dapat dikelompokkan sebagai kaum

Kata Kunci: Pemikiran Tradisionalisme, Mu'tazilah.

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa perpecahan umat Islam sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan pandangan pada suatu persoalan substansi agama. Ini telah dicontohkan adanya perpecahan pada umat Islam pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW, zaman khulafaurrosidin, bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Umat Islam semakin mengeneralisasi pada saat perbedaan pemikiran dan pandangan telah masuk dalam ranah teologi, dan hukum.

Pemikiran politik Islam tradisionalisme mencakup berbagai aliran pemikiran yang telah memengaruhi sejarah politik dan sosial dunia Islam. Dua aliran yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks ini adalah Mu'tazilah dan Murji'ah. Mu'tazilah muncul pada abad ke-8 M di tengah-tengah perdebatan filosofis dan teologis dalam Islam. Mereka menekankan akal dan rasionalitas dalam memahami agama serta menafsirkan teks-teks keagamaan. Dalam konteks politik, Mu'tazilah menegaskan konsep keadilan ('adalah) sebagai landasan utama pemerintahan. Mereka menentang pemerintahan otoriter dan korupsi, serta memperjuangkan partisipasi aktif umat dalam urusan politik. Pemikiran Mu'tazilah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran politik dan hukum Islam, terutama dalam pemahaman tentang konsep negara adil dan kewajiban pemimpin terhadap rakyat. Dalam konteks politik, Murji'ah cenderung menekankan aspek toleransi, inklusivitas, dan penundaan penilaian terhadap tindakan politik pemerintah. Mereka mengutamakan pentingnya menjaga persatuan umat Muslim daripada terjebak dalam konflik internal yang merusak. pemikiran Murji'ah juga memiliki implikasi politik yang mempengaruhi pandangan umat Islam terhadap kewenangan politik dan penilaian terhadap tindakan pemerintah. Kedua aliran ini memainkan peran penting dalam membentuk lanskap pemikiran politik Islam tradisionalisme, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda dalam hal keadilan, partisipasi politik, toleransi, dan kewajiban pemimpin. Perdebatan dan interaksi antara berbagai aliran dalam Islam telah memberikan keragaman pemikiran yang kaya dalam konteks politik dan sosial umat Islam.

Perpecahan umat Islam tidak berhenti pada ranah pemikiran namun juga telah masuk pada ranah action, bukan hanya perbedaan pendapat namun juga berbeda aliran, dan diperparah lagi perbedaan itu berakhir dengan pertumpahan darah. Dari rangkaian diatas maka penulis mencoba mengurai kembali sejarah kedua aliran yakni Mu'tazilah dan perpecahan umat Islam dalam sudut pandang salah satu aliran yang fenomenal dalam sejarah pemikiran Islam agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap generasi selanjutnya. Adapun tulisan ini membahas tentang bagaimana sejarah munculnya aliran Mu'tazilah, siapa saja tokoh-tokoh dan pemikirannya dan

bagaimana aliran ini sebagai aliran teologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan (Danandjaja, 2014; Sari & Asmendri, 2020; Zed, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Aliran Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah merupakan sekelompok manusia yang pernah menggemparkan dunia Islam selama lebih dari 300 tahun akibat fatwa-fatwa mereka yang mengejutkan, selama waktu itu pula kelompok ini telah menumpahkan ribuan darah kaum muslimin terutama para ulama Ahlus Sunnah yang bersikukuh dengan pedoman mereka.

Sejarah munculnya aliran Mu'tazilah muncul di kota Bashrah (Iraq) pada abad ke 2 Hijriyah, tahun 105 – 110 H, tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik Bin Marwan dan khalifah Hisham Bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah mantan murid Al-Hasan Al-Bashri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhlumi Al-Ghozzal yang lahir di Madinah tahun 700 M, kemunculan ini adalah karena Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin dan bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besarmasih berstatus mukmin.

Inilah awal kemunculan paham ini dikarenakan perselisihan tersebut antar murid dan Guru, dan akhirnya golongan mu'tazilah pun dinisbahkan kepadanya. Sehingga kelompok Mu'tazilah semakin berkembang dengan sekian banyak sekte. kemudian para petinggi mereka mendalami buku- buku filsafat yang banyak tersebar di masa khalifah AlMakmun. Maka sejak saat itulah manhaj mereka benar-benar diwarnai oleh manhaj ahli kalam yang berorientasi pada akal dan mencampakkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah (Hanum 1986).

Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari I'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang berarti juga menjauh atau menjauhkan diri, Mu'tazilah, secara etimologis bermakna: orang-orang yang memisahkan diri. Sebutan ini mempunyai suatu kronologi yang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Al-Hasan Al-Bashri, salah seorang imam di kalangan tabi'in. Asy-Syihristani berkata: Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-

Bashri seraya berkata: “Wahai imam dalam agama, telah muncul di zaman kita ini kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Dan dosa tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kaum Khawarij. Sedangkan kelompok yang lainnya sangat toleran terhadap pelaku dosa besar, dan dosa tersebut tidak berpengaruh terhadap keimanan. Karena dalam madzhab mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah Murji’ah umat ini. Bagaimanakah pendapatmu dalam permasalahan ini agar kami bisa menjadikannya sebagai prinsip dalam beragama.

Al-Hasan Al-Bashri pun berpikir sejenak dalam permasalahan tersebut. Sebelum beliau menjawab, tiba-tiba dengan lancangnya Washil bin Atha” berseloroh: “Menurutku pelaku dosa besar bukan seorang mukmin, namun ia juga tidak kafir, bahkan ia berada pada suatu keadaan di antara dua keadaan, tidak mukmin dan juga tidak kafir.” Lalu ia berdiri dan duduk menyendiri di salah satu tiang masjid sambil tetap menyatakan pendapatnya tersebut kepada murid-murid Hasan Al-Bashri lainnya. Maka Al-Hasan Al-Bashri berkata: “Washil telah memisahkan diri dari kita”, maka disebutlah dia dan para pengikutnya dengan sebutan Mu’tazilah. Pertanyaan itu pun akhirnya dijawab oleh Al-Hasan Al-Bashri dengan jawaban Ahlussunnah Wal Jamaah: “Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Karena keimanannya, ia masih disebut mukmin dan

karena dosa besarnya ia disebut fasiq yakni keimanannya menjadi tidak sempurna.

Versi lain dikemukakan Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin Da’mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majlis Hasan Al Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata, “ini kaum Mu’tazilah.” Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu’tazilah. Al-Mas’udi memberikan keterangan tentang asal-usul kemunculan Mu’tazilah tanpa menyangkut- pautkan dengan peristiwa antara Washil dan Hasan Al Basri. Mereka diberi nama Mu’tazilah, katanya, karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat diantara kafir dan mukmin (al-manzilah bain al-manzilatain) (Rosihwa, 2009).

Tokoh-Tokoh Mu’tazilah dan Pemikirannya

1. Wasil bin Atha

Wasil bin Atha adalah orang pertama yang meletakkan kerangka dasar ajaran Muktazilah. Adatiga ajaran pokok yang dicetuskannya, yaitu paham almanzilah bain al-manzilatain, paham Kadariyah (yang

diambilnya dari Ma'bad dan Gailan, dua tokoh aliran Kadariah), dan paham peniadaan sifat-sifat Tuhan. Dua dari tiga ajaran itu kemudian menjadi doktrin ajaran Muktazilah, yaitu almanzilah bain al-manzilatain dan peniadaan sifat-sifat Tuhan.

2. Abu Huzail al-Allaf

Abu Huzail al-Allaf (w. 235 H), seorang pengikut aliran Wasil bin Atha, mendirikan sekolah Mu'tazilah pertama di kota Bashrah. Lewat sekolah ini, pemikiran Mu'tazilah dikaji dan dikembangkan. Sekolah ini menekankan pengajaran tentang rasionalisme dalam aspek pemikiran dan hukum Islam. Aliran teologis ini pernah berjaya pada masa Khalifah Al-Makmun (Dinasti Abbasiyah). Mu'tazilah sempat menjadi madzhab resmi negara. Dukungan politik dari pihak rezim makin mengokohkan dominasi mazhab teologi ini. Tetapi sayang, tragedi mihnah telah mencoreng madzhab rasionalisme dalam Islam ini. Abu Huzail al-Allaf adalah seorang filosof Islam. Ia mengetahui banyak falsafah Yunani dan itu memudahkannya untuk menyusun ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bercorak filsafat. Ia antara lain membuat uraian mengenai pengertian nafy as-sifat. Ia menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui dengan pengetahuan-Nya dan pengetahuan-Nya ini adalah Zat-Nya, bukan Sifat-Nya; Tuhan Maha Kuasa dengan Kekuasaan-Nya dan Kekuasaan-Nya adalah Zat-Nya dan seterusnya. Penjelasan dimaksudkan oleh Abu-Huzail untuk menghindari adanya yang kadim selain Tuhan karena kalau dikatakan ada sifat dalam arti sesuatu yang melekat di luar zat Tuhan, berarti sifat-Nya itu kadim. Ini akan membawa kepada kemusyrikan. Ajarannya yang lain adalah bahwa Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia agar digunakan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, manusia wajib mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dengan akal itu pula manusia dapat sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan dan tentang kewajibannya berbuat baik kepada Tuhan. Selain itu ia melahirkan dasar-dasar dari ajaran as-salâh wa al-aslah (Goldziher, 2010).

3. Al-Jubba'i

Al-Jubba'i adalah guru Abu Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariah. Pendapatnya yang masyhur adalah mengenai kalam Allah SWT, sifat Allah SWT, kewajiban manusia, dan daya akal. Mengenai sifat Allah SWT, ia menerangkan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat; kalau dikatakan Tuhan berkuasa, berkehendak, dan mengetahui, berarti Ia berkuasa, berkehendak, dan mengetahui melalui esensi-Nya, bukan dengan sifat-Nya. Lalu tentang kewajiban manusia, ia membaginya ke dalam dua kelompok, yakni kewajiban-kewajiban yang diketahui manusia melalui akalnya (wajibah aqliyah) dan kewajiban-kewajiban yang diketahui melalui ajaran-ajaran yang dibawa para rasul dan nabi (wajibah syar'iah).

4. An-Nazzam

An-Nazzam : pendapatnya yang terpenting adalah mengenai keadilan Tuhan. Karena Tuhan itu Maha Adil, Ia tidak berkuasa untuk berlaku zalim. Dalam hal ini berpendapat lebih jauh dari gurunya, al-Allaf. Kalau Al-Allaf mengatakan bahwa Tuhan mustahil berbuat zalim kepada hamba-Nya, maka an-Nazzam menegaskan bahwa hal itu

bukanlah hal yang mustahil, bahkan Tuhan tidak mempunyai kemampuan untuk berbuat zalim. Ia berpendapat bahwa perbuatan zalim hanya dikerjakan oleh orang yang bodoh dan tidak sempurna, sedangkan Tuhan jauh dari keadaan yang demikian. Ia juga mengeluarkan pendapat mengenai mukjizat al-Quran. Menurutnya, mukjizat al-Quran terletak pada kandungannya, bukan pada uslub atau gaya bahasa dan balagh (retorika)-Nya. Ia juga memberi penjelasan tentang kalam Allah SWT. Kalam adalah segalanya sesuatu yang tersusun dari huruf-huruf dan dapat didengar. Karena itu, kalam adalah sesuatu yang bersifat baru dan tidak kadim.

5. Al-Jahis

Al-jahiz : dalam tulisan-tulisan al-jahiz Abu Usman bin Bahar dijumpai paham naturalism atau kepercayaan akan hukum alam yang oleh kaum mu'tazilah disebut Sunnah Allah. Ia antara lain menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan manusia tidaklah sepenuhnya diwujudkan oleh manusia itu sendiri, melainkan ada pengaruh hukum alam.

6. Mu'ammarr bin Abbad

Mu'ammarr bin Abbad : Mu'ammarr bin Abbad adalah pendiri mu'tazilah aliran Baghdad. pendapatnya tentang kepercayaan pada hukum alam. Pendapatnya ini sama dengan pendapat al-jahiz. Ia mengatakan bahwa Tuhan hanya menciptakan benda-benda materi. Adapun al-,arad atau accidents (sesuatu yang datang pada benda-benda) itu adalah hasil dari hukum alam. Misalnya, jika sebuah batu dilemparkan ke dalam air, maka gelombang yang dihasilkan oleh lemparan batu itu adalah hasil atau kreasi dari batu itu, bukan hasil ciptaan Tuhan.

7. Bisyr al-Mu'tamir

Bisyr al-Mu'tamir : Ajarannya yang penting menyangkut pertanggungjawaban perbuatan manusia. Anak kecil baginya tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di akhirat kelak karena ia belum mukalaf. Seorang yang berdosa besar kemudian bertobat, lalu mengulangi lagi berbuat dosa besar, akan mendapat siksa ganda, meskipun ia telah bertobat atas dosa besarnya yang terdahulu.

8. Abu Musa Al-Mudrar

Abu Musa al-Mudrar : al-Mudrar dianggap sebagai pemimpin mu'tazilah yang sangat ekstrim, karena pendapatnya yang mudah mengafirkan orang lain. Menurut Syahrastani, ia menuduh kafir semua orang yang mempercayai kekadiman Al-Quran. Ia juga menolak pendapat bahwa di akhirat Allah SWT dapat dilihat dengan mata kepala.

9. Hisyam bin Amr al-Fuwati

Hisyam bin Amr al-Fuwati : Al-Fuwati berpendapat bahwa apa yang dinamakan surga dan neraka hanyalah ilusi, belum ada wujudnya sekarang. Alasan yang dikemukakan adalah tidak ada gunanya menciptakan surga dan neraka sekarang karena belum waktunya orang memasuki surga dan neraka (Hanafi, 2001).

Ajaran-ajaran Aliran Mu'tazilah

Kelompok mu'tazilah merupakan kelompok yang sangat mementingkan akal pikiran (Rasionalistas). Kelompok mu'tazilah sangat kritis, tidak hanya terhadap hadits

nabi dan cara-cara penafsiran al-Qur'an tetapi juga kritis terhadap pengaruh ajaran filsafat yunani, seperti Aristoteles, Plato, Neo Platonis, dan sebagainya. Inilah yang memberi inspirasi sehingga memunculkan ilmu-ilmu baru yang disebut ilmu kalam, yang mengompromikan antara pendapat filsafat dan agama. Oleh sebab itu, mereka lebih mengutamakan akal pikiran, setelah itu al-Qur'an dan al-Hadits (taqdim al-aql ala an-Nash) (Saehudin, 2016)..

Ada lima doktrin utama yang menurut kaum Mu'tazilah itu sendiri, sehingga menjadi ajaran atau prinsip utama mereka. Kelima doktrin itu disebut Al-Ushul Al-Khamsah. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Tauhid

Tauhid (Pengesaaan Allah) adalah ajaran islam pertama dan utama. Sebenarnya tauhid ini bukan milik khusus golongan Mu'tazilah tetapi karena mereka menafsirkannya sedemikian rupa dan mempertahankannya dengan sungguh-sungguh maka mereka terkenal sebagai ahli tauhid.

Menurut Mu'tazilah, sifat adalah dzat Tuhan. Abu Al-Hudza'il dalam hal ini pernah berkata, "Tuhan mengetahui dengan ilmu dan ilmu itu adalah Tuhan, berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah Tuhan." Dengan demikian, pengetahuan dan kekuasaan Tuhan, yaitu dzat dan esensi Tuhan, bukan sifat yang menempel pada dzat-Nya.

2. Al-Adl

Al-Adl berarti Tuhan Maha adil. Ajaran ini bertujuan ingin menempatkan Tuhan Tuhan yang adil menurut sudut pandang manusia. Tuhan dipandang adil apabila bertindak hanya yang baik (al-Shalah) dan terbaik (al-Ashlah), bukan yang tidak baik. Demikian pula, Tuhan itu adil apabila tidak melanggar janji-Nya.

3. Al-Wa'd Wal Wa'id

Allah akan memberikan balasan berupa pahala bagi yang taat, dan memberikan hukuman bagi yang durhaka dan tidak ada yang samar mengenai hal ini. Karena itu Allah baru akan memberikan ampunan-Nya jika si pendosa bertobat, tidak mungkin ada ampunan tanpa adanya tobat.

Prinsip ini adalah kelanjutan prinsip keadilan yang harus ada pada Tuhan. Golongan Mu'tazilah yakin bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala dan ancaman-Nya akan menjatuhkan siksa atau neraka pasti akan di laksanakan, karena Tuhan sudah menjanjikan demikian. Siapa yang berbuat baik maka akan dibalas dengan kebaikan dan siapa yang berbuat jahat maka dibalas dengan kejahatan pula. Tidak ada pengampunan terhadap dosa besar tanpa taubat sebagaimana tidak mungkin orang yang berbuat baik dihalang- halangi menerima pahala. Pendapat golongan Mu'tazilah tersebut merupakan tolak belakang pendapat golongan Murji'ah sebagaimana ketaatan tidak akan berguna disamping kekafiran. Kalau ada pendapat ini dibenarkan, maka ancaman tuhan tidak akan ada artinya sama sekali, suatu hal yang mustahil adapada Tuhan (Muthahhari, 2002).

4. Al-Manzilah Bain Al-Manzilahtain

Prinsip ini sangat penting yang karenanya Washil bin „Atha memisahkan diri

dari Hasan Basri. Washil memutuskan bahwa orang yang berbuat dosa besar selain syirik, tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi fasik. Jadi kefasikan adalah suatu hal yang berdiri sendiri antara iman dan kafir. Tingkatan orang fasik di bawah orang mukmin dan di atas orang kafir.

Menurut pandangan Mu'tazilah pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak karena iman menuntut adanya kepatuhan kepada Tuhan, tidak cukup hanya dengan pengakuan dan membenaran. Berdosa besar bukanlah kepatuhan, melainkan masih percaya kepada Tuhan, Rasulnya dan mengerjakan pekerjaan yang baik. Jika meninggal sebelum bertobat, ia dimasukan ke neraka dan kekal didalamnya karena di akhirat hanya terdapat dua pilihan yaitu surga dan neraka. Orang mukmin masuk surga dan orang kafir masuk neraka. Orang fasik dimasukan ke neraka hanya saja siksaannya lebih ringan dari pada orang kafir.

5. Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa Al-Nahy 'an Al-Munkar

Ajaran dasar ke lima ini perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat, dianggap sebagai kewajiban bukan oleh kaum Mu'tazilah saja, tetapi juga oleh golongan umat islam lainnya. Perbedaan yang terdapat antara golongan- golongan itu adalah tentang pelaksanaannya. Apakah perintah dan larangan cukup dijalankan dengan penjelasan dan seruan saja, ataukah perlu diwujudkan dengan paksaan dan kekerasan. Kaum Mu'tazilah berpendapat kalau dapat cukup dengan seruan, tetapi kalau perlu dengan kekerasan. Sejarah membuktikan bahwa mereka pernah memakai kekerasan saat menyiarkan ajaran-ajaran mereka.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang mukmin dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar seperti yang dijelaskan oleh Abd AlJabbar, yaitu:

- 1) Mengetahui perbuatan yang disuruh itu memang ma'ruf dan yang dilarang itu memang munkar;
- 2) Mengetahui bahwa kemunkaran telah nyata dilakukan orang;
- 3) Mengetahui bahwa perbuatan amar ma'ruf nahi munkar tidak akan membawa mudarat yang lebih besar;
- 4) Mengetahui atau paling tidak menduga bahwa tindakannya tidak akan membahayakan dirinya dan hartanya.

Perbedaan mazhab Mu'tazilah dengan mazhab lain mengenai ajaran ini terletak pada tatanan pelaksanaannya. Menurut Mu'tazilah, jika memang diperlukan, kekerasan dapat ditempuh untuk mewujudkan ajaran tersebut.

1. lahiriahnya (Burhanuddin, 2016).

KESIMPULAN

Awal kemunculan paham ini dikarenakan perselisihan tersebut antar murid dan Guru, dan akhirnya golongan mu'tazilah pun dinisbahkan kepadanya. Sehingga kelompok Mu'tazilah semakin berkembang dengan sekian banyak sektenya. kemudian para petinggi mereka mendalami buku- buku filsafat yang banyak tersebar di masa khalifah AlMakmun. Maka sejak saat itulah manhaj mereka benar-benar diwarnai oleh manhaj ahli kalam yang berorientasi pada akal dan mencampakkan dalil-dalil dari Al

Qur'an dan As Sunnah. Ajaran pokok mu'tazilah yakni tentang : Keesaan (at-Tauhid), Keadilan Tuhan (Al-Adlu), Janji dan ancaman (al-Wa'du wal Wa'idu), Tempat di antara dua tempat (Al manzilatu bainal manzilatain), Menyuruh kebaikan dan melarang keburukan („amar ma'ruf nahi munkar). Dan yang paling penting yakni kegiatan orang-orang mu'tazilah baru hilang sama sekali setelah terjadi serangan orang-orang mongolia atas dunia islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam, cet. iv*, (Bandung : CV. Pustaka Setia 2009)
- Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2001) Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, (UI Press, 1986) jilid II
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: dari klasik hingga modern*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2010)
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al Mazahib Al Islamiyah fi As Siasah wa Al Aqaid wa Tarikh al Mazahib Al Fiqhiyah*
- Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam : Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, (Jakarta, Pustaka Zahra, 2002)
- Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam: Dari Taubid Menuju Keadilan; Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016)
- Rosihon Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung, Pustaka Setia, 2016).